

“Akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi yang bersifat keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan.”

Dari pengertian tentang akuntansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan transaksi keuangan dengan jelas dan tegas sehingga berguna bagi mereka yang membutuhkan informasi tersebut.

2.1.1.1 Bidang – Bidang akuntansi

Menurut Nanu Hasanuh (2011:5) dan Rahman Pura (2013:4) bidang – bidang akuntansi ada delapan macam yaitu :

- a. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak – pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
- b. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
- c. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
- d. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih dipercaya secara obyektif.
- e. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.

- f. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
- g. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisa dan pengawasannya.
- h. Akuntansi Organisasi Nir Laba (*Non Profit Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Yayasan dan lain-lain.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva (Asset). Aktiva menurut Kieso (2011;192) adalah sebagai berikut :

“Asset is resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dapat dikendalikan oleh sebuah perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang untuk sebuah perusahaan.

Menurut Kusumawardhani (2012) ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga dimungkinkan melakukan manajemen laba.

Dari beberapa pengertian tentang ukuran perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya kecilnya

aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula dan sebaliknya apabila perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil.

2.1.2.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.46/M-DAG/PER/9/2009 tentang penerbitan surat izin usaha perdagangan, pasal 3 mengelompokkan ukuran perusahaan atas:

Tabel 2.1

Ukuran perusahaan Menurut Menteri Perdagangan RI

Kategori	Nilai Aset (tanpa nilai tanah dan bangunan)
Perusahaan kecil	Rp50.000.000-Rp500.000.000
Perusahaan menengah	Rp500.000.000-Rp10.000.000.000
Perusahaan besar	>Rp10.000.000.000

Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 dalam Kusumawardhani (2012) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah.

2.1.2.3. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Prasetyorini (2013), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain - lain.

Menurut Kusumawardhani (2012), ukuran perusahaan.”...indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan.”

Menurut Restuwulan (2013), ukuran perusahaan yang sering digunakan untuk menentukan tingkat suatu perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja
Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan
Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun
3. Total Hutang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa
Merupakan jumlah hutang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu perusahaan atau suatu tanggal tertentu.
4. Total Aset
Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Welvin dan Herawaty (2010), ukuran perusahaan dalam menggunakan proksi *log natural* dari total *asset*. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi. Dan Menurut Sudirham (2011:85) Logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan

basis bilangan e. Bilangan e ini, seperti halnya bilangan π , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Natural log tersebut dapat dirumuskan dalam :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.1.3 Perubahan Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Menurut Wild, Subramanyam, (2013: 109) pengertian laba sebagai berikut:

“Laba (*income*-disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang”.

Menurut Harisson, et al. (2012:11) pengertian laba sebagai berikut :

“Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah ringkasan hasil bersih dari aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

2.1.3.2 Tujuan Laba

Menurut Harahap (2011; 300) ada beberapa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilain efisiensi
6. Menjadi prestasi atau kinerja perusahaan per segmen dan perusahaan perdivisi.

2.1.3.3 Jenis dan Pengukuran Laba

Menurut Subramanyam (2013:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari empat jenis yaitu :

1. Laba kotor yang disebut juga *margin kotor (gross margin)* merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan

2.1.3.4 Perubahan Laba

a. Pengertian Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Danny dan Muhammad,2014).

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang di peroleh perusahaan di bandingkan tahun sebelumnya (Putri 2010).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan laba yaitu kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh dari tiap tahun sebuah perusahaan, sehingga dapat dilihat perubahan laba yang terjadi tiap tahunnya.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba

Hanafi dan Halim (2003) dalam Ghazali dan Martunis (2013) menyatakan bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan perubahan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan perubahan laba,
4. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi dan perubahan laba masa lalu.

c. Pengukuran Perubahan Laba

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik berdampak pada pertumbuhan laba menurun. (Ghazali dan Martunis (2013). Menurut Munawir (2007) dalam Ghazali dan Martunis (2013) menyatakan secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{t-1 i}}{Y_{t-1 i}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t,

Y_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t dan

$Y_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada satu tahun sebelumnya

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh di masa mendatang. Informasi keuangan berupa perubahan laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksteren maupun interen perusahaan. Jadi, perubahan laba memiliki informasi yang sangat penting bagi pihak interen maupun eksteren perusahaan. (Ghazali dan Martunis, 2013). Sedangkan dalam penelitian Chen et al., 2005 dalam Ari dan Gumanti, 2011, yaitu perubahan laba diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana skor 1 diberikan apabila laba tahun t lebih besar daripada laba tahun sebelumnya dan skor 0 apabila tidak.

2.1.4 Arus Kas

2.1.4.1. Pengertian Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntan Keuangan No.2 revisi 2009 (2012) pengertian arus kas adalah sebagai berikut:

“Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. “

Menurut Rahman Pura (2013:4) pengertian arus kas sebagai berikut:

“Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk (penerima kas) dan arus kas keluar (pengeluaran kas) dalam satu periode tertentu”

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan informasi tentang arus yang keluar dan masuk yang berasal dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi.

2.1.4.2. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas menurut PSAK No.2 revisi 2009 (2012) melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menjadi :

1. Aktivitas Operasi:

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. **Aktivitas Investasi:**
Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah penting karena kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas asa depan.
3. **Aktivitas Pendanaan:**
Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyelia modal entitas.

2.1.4.3. Kegunaan Informasi Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Kegunaan Informasi Arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 revisi 2009 (2012), adalah sebagai berikut:

1. Informasi arus kas memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.
2. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas.
3. Informasi arus kas tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Adapun beberapa kegunaan informasi arus kas juga menurut Harahap (2011:257), yaitu dapat mengetahui:

1. Kemampuan perusahaan merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.4.4. Arus Kas Operasi

a. Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Revee, et al., (2010:263) pengertian arus kas operasi adalah sebagai berikut :

“Arus kas dari kegiatan operasi (cash flow from operating activities) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi laba bersih. Contohnya transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang.

Menurut Ardiyos (2010:654) pengertian arus kas operasi adalah sebagai berikut :

“Arus kas operasi adalah laba sebelum bunga dan penyusutan dikurangi pajak. Merupakan suatu ukuran atas kas/uang tunai yang dihasilkan dari operasi, namun tidak menghitung belanja modal atau kebutuhan modal kerja”.

Menurut Harahap (2011:260) pengertian arus kas operasi adalah sebagai berikut :

“Arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan semua transaksi yang berhubungan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan biaya – biaya operasi.

b. Penyajian Laporan Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 revisi 2009 (2012) ada beberapa arus kas dari aktivitas operasi antara lain:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari royalty, fees, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

c. Kriteria Arus Kas Operasi

Menurut Harahap (2011:260) arus kas operasi dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

1. Arus Kas Masuk dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut :

- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang maupun jangka pendek
- Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen
- Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari *supplier (refund)*.

2. Arus Kas Keluar dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut :

- Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran hutang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang tadi
- Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa
- Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain - lain
- Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditor lainnya berupa bunga
- Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan.

Menurut Halim dan Hanafi (2014:59) aktivitas operasi yang sering dimasukkan dalam operasi adalah :

1. Aliran Kas Masuk Operasi

- Pengumpulan dari pelanggan
- Bunga atau dividen yang dikumpulkan

2. Aliran Kas Keluar Operasi

- Pembayaran ke pemasok (*supplier*) atau karyawan
- Pembayaran bunga
- Pembayaran pajak pendapatan

d. Pengukuran Arus Kas Operasi

Menurut Subramanyam (2013:98) rumus pengukuran arus kas operasi yaitu sebagai berikut :

$$\text{AKO} = \text{Penerimaan Bersih Kas Operasi} - \text{Pengeluaran Bersih Kas Operasi}$$

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar. (IAI,2007 dalam Ari dan Gumanti,2011).

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 Pengertian *Leverage*

Dalam kegiatan bisnis perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Sehingga, terdapat beberapa definisi tentang *Leverage*, antara lain sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2013:151) adalah sebagai berikut :

”Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Agnes Sawir (2013 : 13) adalah sebagai berikut :

“*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan tersebut akan dilikuidasi.”

Menurut Fahmi (2014:75) pengertian *Leverage* rasio adalah sebagai berikut :

“Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Dari beberapa pengertian tentang *Leverage ratio* diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban pendanaan pada saat membayar hutang – hutangnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage Ratio*

Menurut Kasmir (2013:153-154) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, yakni :

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal;
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.
5. untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. manfaat lainnya.

2.1.5.3 Jenis – jenis dan Pengukuran *Leverage*

Menurut Sutrisno (2012:217) dan Sartono (2010:121) ada lima rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*Debt Ratio*) mengukur presentase besarnya dana berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity*

maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham *preferen*, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus :

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt Service Ratio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Debt Service Ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ \&\ Pajak}{Bunga + Sewa + \frac{Angsuran\ Pokok\ Pinjaman}{1 - Tarif\ Pajak}}$$

2.1.6 **Manajemen Laba**

2.1.6.1 **Pengertian Manajemen Laba**

Pada dasarnya manajemen laba memiliki beberapa definisi atau pengertian lain tersendiri antara lain :

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya tetapi dapat merugikan pemegang saham atau/investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan, dan diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). (Nuryaman,2008 dalam Ari Sita dan Gumanti,2011).

Menurut Kieso, (2011:145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

“Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam dan Wild (2013:131) sebagai berikut :

“Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.”

Menurut Bhundia (2012) dalam Fabricio Terci Cardoso, Antonio Lopo Martinez & Arideldo J.C Teixeira (2014) adalah sebagai berikut :

“Managers have incentives to manipulate earnings to maximize their benefits, so there is a positive correlation between earnings management and conflict of interest”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang manajer memiliki insentif untuk memanipulasikan laba untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan mereka, sehingga terdapat hubungan yang positif antara manajemen laba dan konflik kepentingan.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Sulistyanto (2008:49) pengertian manajemen laba adalah sebagai berikut :

“Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting numbers”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sebagai tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi – transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka – angka akuntansi yang dilaporkan itu

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer dengan cara memanipulasikan data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer yang bertujuan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

2.1.6.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2013:131) menyebutkan bahwa ada tiga strategi manajemen laba, yakni manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini, Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang

lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang.

2. Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini.

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Menurut Scott (2000) dalam Annisa (2010), ada beberapa pola yang biasa digunakan dalam manajemen laba, yaitu :

- a. Taking a bath
Pola ini terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi seperti adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini, manajer berharap dapat meningkatkan

laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

- b. **Income minimization**
Perusahaan akan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan serta riset dan pengembangan yang cepat.
- c. **Income maximization**
Manajer kemungkinan memaksimumkan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang mungkin juga akan memaksimumkan pendapatan dengan tujuan agar kreditur masih memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut.
- d. **Income smoothing (perataan laba)**
Income smoothing merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel transaksi riil.

2.1.6.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2013:132) banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi dari pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba akan dibahas sebagai berikut.

1. Insentif perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki

insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan. Contoh lain insentif perjanjian adalah persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar. Cara untuk melakukan strategi ini adalah sebagai berikut: Manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar. Makin pentingnya investor sementara dan kemampuan investor ini untuk menghukum saham yang tidak memenuhi ekspektasi telah menimbulkan tekanan baru pada manajer untuk melakukan segala cara guna melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang – undang antimonopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan. Salah satu *big bath* terbesar terjadi saat Louis Gerstner menjadi CEO IBM. Gerstner menghapus hampir \$4 miliar di tahun pertama ia bekerja. Sekalipun bagian terbesar beban berasal dari biaya pergantian, namun mencakup juga banyak pos yang merupakan beban usaha masa depan. Analisis mengestimasi bahwa peningkatan

laba yang akan dilaporkan IBM di tahun – tahun yang akan datang merupakan hasil dari *big bath* ini.

Menurut Menurut Scott (2011:426) dalam Dian Agustia,2013 beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earning management, antara lain adalah

- a. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya;
- b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan per-janjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami pening-katan yang signifikan karena investor mempre-diksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik;
- c. IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* ter-motivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.1.6.4 Perilaku Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam D.Winarko (2010) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Oppurtunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*),, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan

demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Dwi (2011), perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh adalah sebagai berikut :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt To Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik

muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing – masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahterannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

2.1.6.5 Pendekatan Manajemen Laba

Manajemen laba dapat di ukur dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan Tykova (2006), yaitu pendekatan yang terfokus pada *current accruals*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manajer memiliki fleksibilitas dan kendali yang lebih tinggi terhadap *current accruals* dibandingkan dengan *long-term accruals*. (Teoh et al,1998; Dechow et al.,1995 dalam Ari dan Gumanti,2011).

Model pengukuran manajemen laba yang dikembangkan oleh Jones (1991) lebih mengarah kepada situasi data yang *time series*. Sebuah pendekatan

alternatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Tykova 2006, yaitu pendekatan *cross-sectional modified Jones* (1991).

Langkah – langkah perhitungan DCA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung *Current Accruals* (CA) pada tahun t dengan rumus :

$$CA = \Delta \text{ Aset lancar} - \text{Kas} - \Delta (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 tahun})$$

- b. Menghitung komponen NDCA perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor yang sama (sub sektor j) pada tahun t , dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{CA_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t}$$

dimana:

$CA_{jk,t}$ = *Current accruals* perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{jk,t-1}$ = Aset Total perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)

$\Delta REV_{jk,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

$\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA's perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j

- c. Menghitung NDCA pada tahun t dengan menggunakan koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j , dengan persamaan sebagai berikut :

$$NDCA_{ji,t} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{ji,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{ji,t}}{TA_{jk,t-1}} - \frac{\Delta TR_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}}$$

dimana :

$NDCA_{ji,t}$ = Nilai *Non Discretionary Current Accruals* (NDCA) yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{ji,t-1}$ = Aset Total yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)

$\Delta REV_{ji,t}$ = Selisih pendapatan yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

$\Delta TR_{ji,t}$ = Selisih piutang usaha yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

$\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA's perusahaan – perusahaan k yang berada dalam sub sektor j , yang diperoleh dari persamaan (1)

- d. Menghitung DCA pada tahun t dalam sub sektor j , dengan persamaan sebagai berikut :

$$DCA_{ji,t} = \frac{CA_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} - NDCA_{ji,t}$$

dimana :

$DCA_{j,t}$ = Nilai *Discretionary Current Accruals* (DCA) yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$CA_{j,t}$ = *Current Accruals* yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

Menurut Sulistiyanto (2008:230), menyatakan bahwa DAC dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income-increasing*), dan nilai negatif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income-decreasing*). DAC yang bernilai positif maupun negatif tersebut memiliki arti yang sama, yaitu untuk menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di masa yang akan datang.

2.1.6.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Dian Agustia (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *free cash flow* dan *leverage*. Sedangkan, menurut Welvin dan Herawaty (2010) faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *Good Corporate Governance*, komisaris independen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, *leverage*, kualitas audit, ukuran perusahaan. Dan, menurut Ari dan Gumanti (2011) faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu kualitas audit, arus kas operasi, perubahan laba, dan *leverage*.